

8th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2019



Tuhan & Alam

"Membaca Ulang Gagasan
Panteisme & Tantrayana di Nusantara"

Andrea Acri, Willem van der Molen,
Noerhadi Magetsari, Tommy Christomy, dkk

Tuhan & Alam

(Membaca Ulang Pantheisme – Tantrayana dalam Kakawin dan
Manuskrip-Manuskrip Kuno Nusantara)

(Sebuah Bunga Rampai Tulisan)

Tuhan & Alam

(Membaca Ulang Pantheisme – Tantrayana dalam
Kakawin dan Manuskrip-Manuskrip Kuno Nusantara)

(Sebuah Bunga Rampai Tulisan)

Penulis:

**Andrea Acri, Willem van der Molen,
Noerhadi Magetsari, Tommy Christomy, dkk**

Penyunting:

Prof. Dr. Mudji Sutrisno
Seno Joko Suyono
Imam Muhtarom

Pemeriksa Aksara:

Mahwi Air Tawar

Desain Cover: Degi Bintoro
Desain isi: Marsus

Cetakan pertama, 2019
16 x 24 cm. 332 hlm

Diterbitkan atas kerja sama:

Penerbit Sulur Pustaka
www.sulur.co.id

BWCF Society
www.borobudurwriters.id

Daftar Isi

1. **Horror, Transgression, and Power: The Demonic Numinous in the Javanese and Balinese Tantric Paradigms**
- Dr. Andrea Acri | 9
2. **Mpu Monaguna's Epic Poem *Sumanasāntaka* (Death by a Sumanasa Flower)** - Prof. Dr. Peter Worsley | 62
3. **Seni Prasi dalam *Bhomakawya***
- Dr. Anak Agung Gde Alit Geria | 71
4. **Two Generations, Two Views: Arjuna in Old Javanese literature** - Prof. Dr. Wilem Van Der Molen | 102
5. **Wahdatul Wujud antara Metafisika Hamzah Fansuri dan Narasi Orientalisme Zoetmulder**
- Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi | 113
6. **Martabat Tujuh dalam Serat Sastra Gendhing**
- Dr. Maharsi | 129
7. **Shattariyah Pamijahan dan Pantheisme**
- Tommy Christomy, Ph.D | 140
8. **Tuhan dan Alam dalam Tasawuf Sunda: *Wahdatul Wujud* Haji Hasan Mustapa** - Dr. Jajang A Rohmana | 144
9. ***Tantrayana* di Bali: *Aksara Mysticism* dan Etika dalam Teks *Tutur*** - Drs. Ida Bagus Putu Suamba, MA., Ph.D | 174
10. **Representasi Ritual *Tantrayana*: Tinjauan Atas Data Ikonografi dari Kawasan Purbakala Padang Lawas**
- Eri Soedewo, M. Hum | 210

Martabat Tujuh Dalam Serat Sastra Gendhing

Dr. Maharsi

Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pendahuluan

Menurut Sangidu (2003: 54), penganjur ajaran *martabat tujuh* yang pertama di Nusantara pada awal abad 17 adalah Syamsudin. Pendapat ini memperkuat Abdul Hadi (1995:20) yang menyatakan bahwa sebelum Syamsudin, para ulama di Nusantara belum ada yang mengajarkan *martabat tujuh* yang digagas pertama kali oleh Fadhlullah dari India. Fadhlullah yang meninggal pada tahun 1620 M ini mengajarkan ajaran *martabat tujuh* kepada Syamsuddin dan membukukannya dalam Kitab *At-Tuchfatul-Mursalah ila ruchin-nabi shallalal-Lahu 'alaihi wa sallam* (Johns, 1965:5). Melalui Syamsudin ajaran *martabat tujuh* berkembang pesat di Nusantara, termasuk di Jawa.

Berdasarkan pendapat di atas para wali dan ulama di Jawa yang hidup pada abad 16 tidak pernah mengajarkan ajaran *martabat tujuh*. Pada hal beberapa kitab peninggalan para wali menyebut-nyebut istilah yang berkaitan dengan konsep *martabat tujuh*. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga dalam karya-karyanya sudah banyak yang membicarakan konsep pemikiran *martabat tujuh*, misalnya dalam *Suluk Wujil*, *Suluk Linglung* atau *Serat Dewa Ruci*.

Dalam *Suluk Wujil*, Sunan Bonang disebut sebagai Ratu Wahdat. Istilah *wahdat* ini mengingatkan akan tingkatan kedua dalam konsep *martabat tujuh*. Apalagi Ratu Wahdat dalam karya itu mengajarkan akan ilmu hakekat Tuhan kepada tokoh Wujil yang sedang gelisah mencari kesejatian Tuhan. *Martabat Wahdat* merupakan *martabat at-*

ta'ayyunul-awwal, yaitu penjelasan tentang Ke-Mahatahuan Allah Ta'ala akan Dzat dan sifatNya yang dipandang dari segi global (ijmak) dengan tanpa membedakan sebagian dari yang lain. Martabat ini disebut juga *al-wachdah* dan *al-chaqiqatul-muchammadiyah* (al-Burhanpuri dalam *Tuchfah*, tt: 3).

Menurut Drewes (1968: 213) istilah *wahdat* juga muncul dalam *Kitab Cabolang*, yang menceritakan seorang pertapa bernama Seh Wahdat, yang bertempat tinggal di Gunung Argopuro. Disamping Seh Wahdat, dalam *Kitab Cebolang* juga menyebut Seh Wahidiyat yang merupakan ayah dari tokoh utama Cabolang. Dengan demikian Seh Wahdat diartikan sebagai orang yang menguasai ajaran tentang *wahdat* yaitu tingkatan kedua dalam martabat tujuh. Sementara itu Zoetmulder (1990:118 dan 123) dalam petikan fragmen dari Kod. 1795 1 mengartikan *ahli wahdat* adalah orang yang mencari kemanunggalan. Pendapat yang berbeda dikemukakan Poerbatjaraka (1985: 37), yang menyatakan sebutan Ratu Wahdat dihubungkan dengan kehidupan Sunan Bonang yang tidak menikah dan tidak mempunyai keturunan.

Meskipun karya para wali di Jawa sudah menyebut istilah *martabat tujuh*, namun pembahasan yang lebih sistematis terhadap pemikiran tersebut belum ditemukan. Dalam perkembangannya, pemikiran para wali di Jawa diteruskan oleh murid-murid dan penerusnya. Salah satunya adalah Sultan Agung yang mengagas lahirnya *Kitab Sastra Gendhing*.

Naskah Serat Sastra Gendhing

Naskah Serat Sastra Gendhing yang dijadikan bahan dalam analisis ini adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Ignatius Yogyakarta dengan nomor kode 78 M 376_105.248. Naskah ini merupakan salinan dari KPH Suryaningrat dan KPH Sastraningrat dari Kadipaten Paku Alaman Yogyakarta. Dalam naskah tidak ditemukan nama penulisnya, namun secara tersirat disebutkan bahwa bahwa penulis naskah adalah orang dekat dan memahami pemikiran Sultan Agung (Pupuh I Sinom baik ke 2).

Pada bagian awal teks diceritakan bahwa Sultan Agung adalah Raja

ta'ayyunul-awwal, yaitu penjelasan tentang Ke-Mahatahuan Allah Ta'ala akan Dzat dan sifatNya yang dipandang dari segi global (ijmak) dengan tanpa membedakan sebagian dari yang lain. Martabat ini disebut juga *al-wachdah* dan *al-chaqiqatul-muchammadiyah* (al-Burhanpuri dalam *Tuchfah*, tt: 3).

Menurut Drewes (1968: 213) istilah *wahdat* juga muncul dalam *Kitab Cabolang*, yang menceritakan seorang pertapa bernama Seh Wahdat, yang bertempat tinggal di Gunung Argopuro. Disamping Seh Wahdat, dalam *Kitab Cebolang* juga menyebut Seh Wahidiyat yang merupakan ayah dari tokoh utama Cabolang. Dengan demikian Seh Wahdat diartikan sebagai orang yang menguasai ajaran tentang *wahdat* yaitu tingkatan kedua dalam martabat tujuh. Sementara itu Zoetmulder (1990:118 dan 123) dalam petikan fragmen dari Kod. 1795 1 mengartikan *ahli wahdat* adalah orang yang mencari kemanunggalan. Pendapat yang berbeda dikemukakan Poerbatjaraka (1985: 37), yang menyatakan sebutan Ratu Wahdat dihubungkan dengan kehidupan Sunan Bonang yang tidak menikah dan tidak mempunyai keturunan.

Meskipun karya para wali di Jawa sudah menyebut istilah *martabat tujuh*, namun pembahasan yang lebih sistematis terhadap pemikiran tersebut belum ditemukan. Dalam perkembangannya, pemikiran para wali di Jawa diteruskan oleh murid-murid dan penerusnya. Salah satunya adalah Sultan Agung yang mengagas lahirnya *Kitab Sastra Gendhing*.

Naskah Serat Sastra Gendhing

Naskah Serat Sastra Gendhing yang dijadikan bahan dalam analisis ini adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Ignatius Yogyakarta dengan nomor kode 78 M 376_105.248. Naskah ini merupakan salinan dari KPH Suryaningrat dan KPH Sastraningrat dari Kadipaten Paku Alaman Yogyakarta. Dalam naskah tidak ditemukan nama penulisnya, namun secara tersirat disebutkan bahwa bahwa penulis naskah adalah orang dekat dan memahami pemikiran Sultan Agung (Pupuh I Sinom baik ke 2).

Pada bagian awal teks diceritakan bahwa Sultan Agung adalah Raja

Mataram yang sangat besar kekuasaannya. Wilayah di sekitarnya dengan suka cita berlingung di bawah kekuasaannya. Selain sebagai raja, beliau juga pemimpin dan penjaga agama yang mendapatkan restu dan berkah dari para nabi. Kebesaran jiwanya sebagaimana para penguasa Persia dalam cerita-cerita lama. Sultan Agung merupakan Khalifah suci Tanah Jawa dan kekasih Allah dengan keteguhan iman yang tiada tara. Beliau menciptakan sastra utama untuk diwariskan kepada keturunannya. Sebagaimana dijabarkan dalam Pupuh I Sinom bait ke 4 dan 5 berikut ini.

4. *Srinata Dipengrat Jawa,*

Jeng Sultan Agung Metawis,

Kang kadhaton negri Karta,

Ing jaman saeka mulki,

Ngrat Jawa nyakrawati,

Ing manca sabrang sumuyud,

Amirub mukminira,

Sayidin panata gami,

Mahambara sinukseng bangsa Ambiya.

5. *jinurung kadigbyanira,*

Ing ajam amirokimi,

Kang mangka kalipah suci,

Kasubtinengeng bumi,

Malikul waliyollahu,

Langgeng kanang mangunah,

Iku kang nrusken sastra di,

Nabda marang para trah wuri persapa.

terjemahan

4. "Baginda pelindung wilayah Jawa,

Kanjeng Sultan Agung Mataram,

Beristana di kota Karta,

Pada jaman itu hanya ada satu raja,

Di wilayah Jawa besar kekuasaannya,

Negeri sekeliling dan seberang tunduk dengan suka cita,

Beliau pemimpin para mukmin,
Pemimpin dan penjaga agama,
Termasyur dimana-mana,
Mendapat restu dan berkah Ambiya.”

5.”diamini kebesaran jiwanya,
Penuh belas kasihan sebagaimana raja-raja Persia dalam cerita
lama,
Sungguh seorang raja berwatak pendeta,
Seorang Khalifah berhati suci,
Tersebar dicontoh seluruh bumi,
Seorang malik kekasih tuhan,
Tetap sakti karena keteguhan iman,
Beliau itulah yang mewariskan sastra utama,
Berisi ajaran petuah kepada keturunannya.”

Salah satu ajaran yang disampaikan Sultan Agung adalah Sastra Gendhing. Sastra adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia. Sedangkan gendhing adalah perbuatan dan tingkah laku manusia yang harus berpedoman pada sastranya (Pupuh I Sinom bait 8-12).

Martabat Tujuh dalam Serat Sastra Gendhing

Dalam *Serat Sastra Gendhing*, pada hakikatnya sastra disamakan dzat mutlak yang belum berwujud atau disebut la ta'ayyun. Keadaannya masih belum ada sesuatu, kosong, masih awang-uwung saja. Adapun adanya gendhing setelah benar-benar ada kenyataan. Setelah ada *roh ilafi* dan *alam khorijiyah*. Itulah awal adanya pengetahuan dan gambaran dzat yang mutlak. Ilmu Sastra Gendhing hendaknya menjadi pengetahuan bagi manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam pada Pupuh II Asmaradana Bait ke 8 dan 9 berikut ini.

8. Dzat mutlak dipun wastani,
Myang latakun ingaranan,
Durung kahana lahire,
Maksih wang uwung kewala,

*Iku jatining sastra,
Ananing gendhing satuhu,
Dupi alip wus kanyatan.*
9. *katandhan ing roh ilapi,
Goning alam korijiyah,
Iku wit ngakal anane,
Denya wit wruh ing dzat mutlak,
Saking kono kang marna,
Iku kawruhana sagung,
Endi ingkang luhur andhap*

Terjemahan

8. "Dinamakan Dzat mutlak,
Dan la ta'ayyun demikian dikatakan,
Belum ada bentuknya,
Masih angkasa kosong saja,
Itulah hakikat sastra,
Adapun terwujudnya gendhing gamelan,
Setelah alif tersebut menjadi kenyataan."

9. "itulah terang dari roh ilapi,
Termasuk soal alam khorijiyah,
Itulah awal permulaan adanya fikiran,
Permulaan tahu tentang dzat mutlak,
Dari situlah timbul gambaran,
Hendaknya menjadi pengetahuan kalian,
Mana yang tinggi mana yang rendah."

Secara terperinci ajaran *martabat tujuh* dibagi menjadi dua bagian yaitu martabat lahir dan martabat batin. Martabat lahir dideskripsikan dalam Pupuh IV Pangkur Bait 2 dan 3. Menurut Kitab Sastra Gendhing, awal mula kehidupan manusia diawali oleh dua puluh huruf Jawa yang memberikan petunjuk mengenai pemujaan kepada Yang Maha Kuasa.

Tahapan akhadiyah, disimbolkan oleh sastra ha na ca ra ka sebagai

pedomannya atau petunjuk pemujaan bahwa sebenarnya adanya dzat mutlak, yang tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai hubungan dengan apa pun. Dzat mutlak itu berada di tempat yang tidak nyata sehingga disebut dengan istilah *la ta'ayyun* (kenyataan yang tidak nyata).

Tahapan wahdat, disimbolkan oleh *da ta sa wa la* sebagai si pemuji. Pada tahapan ini Dzat itu merefleksikan keberadaan dirinya sebagai sumber cahaya dan untuk pertama kalinya menjelaskan sifat-sifatnya (Christomy, 2003: 120). Ia ibarat dzat yang memuja kepada sifatnya. Keberadaan dirinya yang pertama kali sebagai sumber cahaya dan menjelaskan sifat-sifatnya inilah yang kemudian disebut sebagai *ta'ayyun awal*.

Tahapan wakidiyat, disimbolkan oleh *pa da ja ya nya* sebagai pengingkar yang memberi petunjuk dan menerima petunjuk, keduanya sama-sama kuat. Dalam tahapan ini ada keterkaitan dengan *al-a'yan as-sabitah*, yang berarti entitas-entitas yang tetap. *Al-a'yan* bentuk jamak dari *'ain* berarti entitas dan *as-sabitah* yang berarti tetap atau tidak berubah. Antara petunjuk dan pemuja adalah entitas tetap karena keberadaannya masih bersifat potensial dan tersembunyi.

Huruf *ma ga ba tha nga* memberi isyarat kenyataan keberadaan hakekat niat.

2. *Kunang sastra kalihdasa,*

Wit pangestu tuduh kareping puji,

Puji asaling tumuwuh,

Merit sing akadiyah,

Sastra ha na ca ra ka pituduhipun,

Dene kang da ta sa wa la,

Kagentyaning kang amuji,

3. *Wahdat jati kang rinaras,*

Ponang pa dha ja ya nya, angyakteni,

Kang nudhuh lan kang tinudhuh,

Sami santosanira,

Kahanannya wakidiyat pambilihipun,

*Dene kang ma ga ba tha nga,
Wus kanyatan jatining sir.*

(Pupuh IV Pangkur : 2-3)

Terjemahan

2. "Adapun sastra dua puluh banyaknya,
pohon restu karena memberi petunjuk keinginan memuji,
Puji yang selalu menjadi awal mula hidup umat,
Menurut ilmu akhadiyat,
Pada huruf ha na ca ra ka kita mendapat petunjuk,
Adapun huruf da ta sa wa la
berganti awal mengenai si memuji,
3. "Itu menurut wahdat jati,
Huruf pa da ja ya nya mengingkari,
Yang memberi petunjuk dan yang menerima petunjuk,
Kedua-duanya sama-sama kuatnya.
Itu menurut ilmu wakidiyat,
Huruf ma ga ba tha nga memberi isyarat,
Menegaskan hakekat niat."

Setelah adanya keberadaan hakekat Manik Maya, dilanjutkan dengan martabat lahir yaitu tahapan *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan*. Martabat lahir diceritakan dalam Pupuh IV Pangkur bait ke 4 dan 5.

Tahapan alam arwah, pada tahap ini terjadi perubahan dari *a'yan-sabitah ke a'yan kharijiyyah* (kenyataan yang ada di luar atau *ta'a'yyun tsalits* (kenyataan ketiga). Tahapan ini disimbolkan adanya Manik Maya yang bersinar jernih yang berarti sudah ada pengetahuan nyata. Itu yang menjadi petunjuk nyata menurut alam arwah

Tahapan Alam Mitsal atau ide, merupakan perbatasan antara alam arwah dan ajsam (alam benda) yang ditandai dengan awal mula adanya akal pikir. Tahapan ini juga disebut *ta'ayyun Rabi'* (kenyataan keempat).

Tahapan Alam ajsam atau alam benda. Hal itu ditandai permulaan

*Dene kang ma ga ba tha nga,
Wus kanyatan jatining sir.*

(Pupuh IV Pangkur : 2-3)

Terjemahan

2. "Adapun sastra dua puluh banyaknya,
pohon restu karena memberi petunjuk keinginan memuji,
Puji yang selalu menjadi awal mula hidup umat,
Menurut ilmu akhadiyat,
Pada huruf ha na ca ra ka kita mendapat petunjuk,
Adapun huruf da ta sa wa la
berganti awal mengenai si memuji,
3. "Itu menurut wahdat jati,
Huruf pa da ja ya nya mengingkari,
Yang memberi petunjuk dan yang menerima petunjuk,
Kedua-duanya sama-sama kuatnya.
Itu menurut ilmu wakidiyat,
Huruf ma ga ba tha nga memberi isyarat,
Menegaskan hakekat niat."

Setelah adanya keberadaan hakekat Manik Maya, dilanjutkan dengan martabat lahir yaitu tahapan *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan*. Martabat lahir diceritakan dalam Pupuh IV Pangkur bait ke 4 dan 5.

Tahapan alam arwah, pada tahap ini terjadi perubahan dari *a'yan-sabitah ke a'yan kharijiyyah* (kenyataan yang ada di luar atau *ta'a'yyun tsalits* (kenyataan ketiga). Tahapan ini disimbolkan adanya Manik Maya yang bersinar jernih yang berarti sudah ada pengetahuan nyata. Itu yang menjadi petunjuk nyata menurut alam arwah

Tahapan Alam Mitsal atau ide, merupakan perbatasan antara alam arwah dan ajsam (alam benda) yang ditandai dengan awal mula adanya akal pikir. Tahapan ini juga disebut *ta'ayyun Rabi'* (kenyataan keempat).

Tahapan Alam ajsam atau alam benda. Hal itu ditandai permulaan

adanya perkembangan akal. Setelah adanya Sang Hyang Manik Maya, di situ telah ada ilmu. Tahap sering disebut *ta'ayun khamis* (kenyataan kelima) yang merupakan alam anasir yang halus.

Tahapan Alam insan atau Tuhan dalam Dunia. Pada tahapan ini sudah terbuka cipta dan pengrasa, Sang Hyang Nur Cahya dan Nur Rasa, kemudian Sang Hyang Guru, yang juga disebut Bathara Guru Boja. Ia diujudkan menjadi Dzat Guru yang merajai hidup semua. Dalam tradisi Islam Arab, Tajalli Tuhan pada tahap ini sepenuhnya hanya pada insane kamil, yaitu para nabi dan auliya.

4. *Katandhane Manik Maya,*

Wus kahanan hananing kawruh yekti,

Iku wis airing tudhuh,

Manik tajeng amaya,

Kumpuling byat ngalam arwah pambilinipun,

Iku witing ana ngakal,

Airing Hyang Manik.

5. *Awaling Hyang Manik Maya,*

Gaib tan kena winarneng tulis,

Tan arah gon tanpa dunung,

Tan pesti akhir awal,

Anrambahi manuksmeng rasa pandulu,

Tajem lir mandaya retna,

Awening trus tanpa tepi

6. *iku telenging paningal,*

Surasaning sastra dwi dasa nuli,

Angirib sipat rong puluh,

Liding isim jalalah,

Ponang akal during mantra hananipun,

Kebabaring gendhing akal,

Manikmaya kang wis ngelmi.

7. *Kawedar cipta pangrasa,*

Hyang Nur Cahya, Nur Rasa wis kawuri,

*Kagentyaning Sang Hyang Guru,
Bathara catur boja,
Winahyeng dzat Guru Ratuning Tuwuh,
Awaling Hyang manic Maya,
Tuhyu Hyang Kaneka Resi.*

(Pupuh IV Pangkur: 4-7)

Terjemahan

4. Keterangan adanya Manikmaya,
Disini telah tergambar, bahwa sungguh-sungguh sudah ada ilmu,
Itulah petunjuk yang terakhir,
Itulah persoalan Manik Maya yang bersinar jernih,
Persoalan berdasarkan atas ilmu, hyat alam arwah,
Di situ terdapat asal mula, adanya akal pikiran
Adapun tentang akhir Hyang Manik Maya
5. Dan juga awal Hyang Manik Maya itu,
Gaiblah tak dapat dinyatakan dengan tulisan,
Tak ada arah kiblat tak ada tempat tinggal,
Tak dapat dipastikan akhir dan awal,
Menelakupi dan masuk ke dalam rasa dan pandangan,
Tenang seperti keindahan manikam,
Jernih tak ada batas tak berketepian.
6. Itulah yang menjadi pusat pandangan,
Adapun huruf dua puluh buah mengandung pengertian,
Sama dengan soal, sifat dua puluh,
Penyebutan sifat-sifat Tuhan yang maha tinggi ialah isim Ya Allah,
Di situ belum ada gambaran adanya akal sama sekali,
Permulaan adanya perkembangan gendhing akal itu,
Setelah ada Sang Hyang Manik Maya, di situ telah ada ilmu.
7. Terbuka cipta dan pengrasa,
Sang Hyang Nur Cahya dan Nur Rasa,

Berganti sekarang mengenai soal Sang Hyang Guru,
Yang juga disebut Bathara Guru Boja,
Ia diwujudkan menjadi Dzat Guru yang merajai hidup semua,
Awal Hyang Manik Maya adalah Hyang Resi Kaneka.

Penutup

Serat Sastra Gendhing merupakan salah satu kitan Jawa yang memuat ajaran *martabat tujuh* yang digagas oleh Sultan Agung. Ajaran ini mengungkapkan bahwa kejadian asal mula kehidupan diawali oleh pedoman atau petunjuk yang disimbolkan dari dua puluh huruf Jawa. Tiga kelompok huruf Jawa *ha na ca ra ka (ahadiyat)*, *da ta sa wa la (wahdat)*, dan *pa da ja ya nya (wahidiyat)* merupakan martabat batin atau sastra. Sedangkan satu kelompok huruf Jawa terakhir *ma ga ba tha nga (alam arwah, mitsal, ajsam, insan)* merupakan martabat lahir atau gendhing. Dalam *martabat tujuh Serat Sastra Gendhing* terjadi akulturasi Islam dan Hindhu dengan adanya Hyang Manik Maya sebagai entitas batin yang menjilma dalam diri Bathara Guru sebagai entitas lahir. Sementara dalam tradisi Islam Arab hanya menjilma pada insane kamil yaitu para nabi dan auliya.

Daftar Bacaan

- Al-Burhanpuri, Muhammad Fadhlullah. Tt. *At Tuchfatul -Mursalah ila Ruchin-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Asallam*.
- Christomy, 2003. *Signs of The Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: The Australian National University.
- Baroroh Baried, Siti. 1985. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia Pendekatan Filologis" dalam Sulastin Sutrisno, Darusuprpto, dan Sudaryanto. *Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- de Graff, H. J & Pigeaud, T.H.. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*. Jakarta: Grafitti Press dan KITLV.
- Drewes, G. W. J. 1968. "Javanese Poems dealing with or Attributed to the

Saint of Bonang", *BKI deel 124*.

----- 1978, *The Admonition of Seh Bari*, The Hague: Martinus Nijhoff.

Hadi, WM, Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.

Johns, A.H. 1995. "Aspects of Sufi Thought in India and Indonesia in the First Half of 17th Century" dalam *JMBRAS* 28,1:72-77.

Kramer H. 1921. "En Javaansche Primbon uit de Zestiende eeuw." *Disertasi*. Leiden.

Pegeaud, T. H. 1967. *Literature of Java, Vol. I*. Leiden: Martinus Nijhoff

Purbatjaraka, R. Ng. (1938) "Soeloek Woedjil: De Geheime Leer van Soenan Bonang",

Djawa 1938, No. 3-5.

----- (1985). *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.

Sangidu, 2003. *Wachdatul Wujud*. Yogyakarta: Gama Media

Schrieke, B J. O. 1911. "Het Boek van Bonang". *Disertasi*. Leiden

Simuh. 1977. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Taftazani, Abu al-Wafa. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terjemahan A Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.

Widyastuti, Sri Suharti. 2001. *Suluk Wujil*. Semarang: Mekar.

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan - KITLV.

----- 1990. *Manunggalaing Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, KITLV dan LIPI.